

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kinerja Keuangan

Untuk memutuskan dan menilai suatu perusahaan memiliki kualitas yang baik terdapat dua acuan yang paling dominan yang dapat dilakukan. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Menurut Fahmi (2011) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Sawir (2005) kinerja keuangan adalah kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan. Munawir (2010), kinerja keuangan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan.

Dari uraian definisi-definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah gambaran suatu kualitas perusahaan yang tercermin melalui pelaksanaan keuangan pada suatu periode tertentu.

Menurut Fahmi (2011) terapat 5 tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.
2. Melakukan perhitungan
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.
4. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Penilaian kinerja keuangan setiap perusahaan dapat berbeda-beda karena tergantung pada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya, namun pada dasarnya analisis kinerja keuangan akan menggambarkan kemampuan, keadaan, dan kuatitas perusahaan tersebut.

2.1.2 Rasio Keuangan

Menurut Sutrisno (2008) mengatakan analisis rasio keuangan adalah menghubungkan elemen–elemen yang ada dilaporan keuangan. Sedangkan menurut Kasmir (2010), rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Menurut Harahap (2009), rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan suatu teknik dalam manajemen keuangan yaitu dengan membandingkan dua buah variabel yang dapat diambil dari laporan posisi keuangan atau pun laporan laba rugi.

2.1.2.1 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006), pengelompokan rasio keuangan menurut tujuan terbagi menjadi enam jenis, yaitu:

- a. Rasio Likuiditas, yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
- b. Rasio *Leverage*, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang
- c. Rasio Aktivitas, yaitu rasio yang dimaksud untuk mengukur tingkat efektifitas pemanfaatan sumber daya perusahaan.
- d. Rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan ukuran tingkat efektifitas manajemen seperti ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan, pendapatan dan investasi.
- e. Rasio Pertumbuhan, yaitu yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usaha.
- f. Rasio Penilaian, yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar.

2.1.2.2 Likuiditas

Likuiditas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya. Likuid atau tidaknya suatu perusahaan dapat mempengaruhi pandangan dan pertimbangan para investor untuk berinvestasi.

Menurut Fahmi (2011), likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Menurut Harahap (2009), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sesuai dengan waktu yang telah ditentukan atau tepat waktu.

Menurut Sutrisno (2009) ukuran rasio likuiditas terdiri dari tiga alat ukur yaitu:

1. *Current Ratio*

Current Ratio adalah rasio yang membandingkan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek. Aset lancar disini meliputi kas, piutang dagang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan utang jangka pendek meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank, utang gaji, dan utang lainnya yang segera harus dibayar. Menurut Fahmi (2011), kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang

relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih. Rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*

Quick ratio merupakan rasio antara aset lancar sesudah dikurangi persediaan dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi utang lancar. Formulasi untuk menghitung *Quick Ratio* adalah

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aset lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan utang lancar. Menurut Sudana (2011) *cash ratio* adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aset lancar yang paling likuid. Aset lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga. Dengan demikian rumus untuk menghitung *cash ratio* menurut Riyanto (2010) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Utang Lancar}}$$

Kas dan ekuivalennya dalam persamaan diatas menunjukkan jumlah kas dan setara kas (giro dan simpanan lainnya) yang dapat dilihat dalam laporan posisi keuangan (sisi aset/ aset lancar). Utang lancar menunjukkan jumlah kewajiban jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan yang tercermin dalam neraca (sisi liabilitas/utang lancar)

Semakin tinggi nilai *cash ratio* berarti menunjukkan bahwa jumlah uang tunai yang tersedia semakin besar sehingga pelunasan utang pada saatnya tidak akan mengalami kesulitan tetapi bila terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *Rate of Return*.

2.1.2.3 Profitabilitas

Menurut Harahap (2009), Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Menurut Handono Mardiyanto (2009), mengukur kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan akan memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan aktiva, penjualan, laba maupun dengan modalnya sendiri (Fakhrudin, 2008). Menurut Riyanto (2010), Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan.

Dari beberapa pengertian profitabilitas di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba, baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun kegiatan non operasional. Dapat dikatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset perusahaan secara efisien pada waktu atau periode tertentu.

Menurut Kasmir (2010) jenis-jenis ratio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1) *Profit margin on sales* atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini dikenal dengan nama *profit margin*. Menurut Harahap (2009), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Terdapat dua rumusan untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut:

a. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\textit{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

b. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net profit margin on sales} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan penjualan. Baik *Profit Margin on Sales* maupun *Net Profit Margin* apabila rasionya tinggi ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sebaliknya jika rasionya rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

2) *Return on Assets* (ROA) adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari aset yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Darmadji dan Fakhruddin (2012) menyatakan bahwa rasio *Return in Assets* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas aset yang dimiliki perusahaan. Demikian juga Brigham dan Houston (2010) mengatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset. Menurut Rusdin (2008) *Return On Asset* (ROA) merupakan tingkat pengembalian (*return*) yang dihasilkan manajemen atas modal yang ditanam oleh pemegang saham sesudah dipotong kewajiban kepada

kreditor. Dari definisi-definisi tersebut dapat dikatakan bahwa *Return On Asset* merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang dilihat dari segi aset perusahaan tersebut. Menurut Harahap (2009), semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

Van Horne dan Wachowicz (2005) merumuskan ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3) *Return on Equity* (ROE)

Return on equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Menurut Brigham (2010) para pemegang saham melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ini menunjukkan seberapa baik mereka telah melakukan hal tersebut dari kacamata akuntansi. Secara sistematis *Return On Equity* (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas}}$$

4) Laba per Lembar Saham (*Earning per share of common Stock*) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan

pemegang saham meningkat. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning per Share of Common Stock} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Yang Beredar}}$$

2.1.2.4 Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua hutang-hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa analisis menggunakan istilah rasio leverage yang berarti mengukur seberapa besar kontribusi pemilik sebagai pemegang saham.

Rusdin (2008), rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka panjang. Menurut Harahap (2009), rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan.

Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-

utangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari pada jumlah utangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan insovabel.

Pada umumnya, para kreditur jangka panjang atau pemegang saham selain berminat atau menaruh perhatian pada kondisi keuangan jangka pendek juga berminat pada kondisi keuangan jangka panjang. Karena kondisi keuangan yang baik pada jangka pendek tidak menjamin bahwa kondisi keuangan jangka panjangnya juga baik.

Menurut Kasmir (2010) ada beberapa jenis rasio solvabilitas yang dapat digunakan, diantaranya adalah *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *times interest earned*, *fixed charge coverage*.

1. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Menurut Fahmi (2011), semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi. Caranya adalah dengan membandingkan antara total utang dengan total aset.

$$\text{Debt to Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang. Termasuk utang lancar dengan

seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rusdin (2008) merumuskan *Debt to equity ratio* (DER) berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$LTDtER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Times Interest Earned*

Times interest earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga (Kasmir, 2010). Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya beban bunga. Menurut Fahmi (2011), semakin tinggi rasio semakin baik karena perusahaan dianggap mampu untuk membayar beban bunga periode tertentu dengan jaminan laba operasi yang diperolehnya pada periode tertentu.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Hanya saja bedanya rasio ini dihitung apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan beban bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

Berdasarkan pemaparan di atas yang disampaikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan persahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

2.1.3 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005).

Ghozali (2006) mengungkapkan bahwa penilaian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolok ukur total aset. Karena total aset perusahaan bernilai besar

maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikannya ke dalam logaritma natural, sehingga ukuran perusahaan juga dapat dihitung dengan:

$$Size = Ln \text{ Total Assets}$$

Menurut Clapham (Setyadi, 2007), ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah:

1. Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Total utang, merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu.
4. Total aset, yang merupakan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor: 46/M-Dag/Per/9/2009 mengelompokkan perusahaan dengan didasarkan pada nilai total aset yang dimiliki perusahaan seperti yang diatur dalam pasal 3 ayat 1, 2 dan 3 yang menyatakan bahwa:

1. Klasifikasi Perusahaan Kecil, adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 50 juta sampai dengan maksimum Rp 500 juta.
2. Klasifikasi Perusahaan Menengah, adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta sampai dengan maksimum Rp 10 Milyar.
3. Klasifikasi Perusahaan Besar, adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 10 Milyar.

2.1.4 Saham

Menurut Rusdin (2008) saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan. Setiap saham yang dikeluarkan oleh perusahaan memiliki harga. Harga ini akan digunakan untuk tujuan akuntansi yaitu mencatat modal disetor penuh (Hidayat 2010). Menurut Athanasius (2012), “saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan”.

Dalam praktiknya terdapat beberapa saham yang diperdagangkan dibedakan menurut cara peralihan dan manfaat yang diperoleh bagi pemegang saham. Nilai saham terbagi atas 3 jenis, yaitu:

1. Nilai Nominal (Nilai Pari)

Merupakan nilai yang tercantum dalam sertifikat saham yang bersangkutan. Di Indonesia saham yang diterbitkan harus memiliki nilai nominal dan untuk satu jenis saham yang sama pada suatu perusahaan harus memiliki satu jenis nilai nominal.

2. Nilai Dasar

Pada prinsip harga dasar saham ditentukan dari harga perdana saat saham tersebut diterbitkan, harga dasar ini akan berubah sejalan dengan dilakukannya berbagai tindakan emiten yang berhubungan dengan saham, antara lain: *Right Issue, Stock Split, Warran*, dll.

3. Nilai Pasar

Merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung, jika bursa sudah tutup maka harga saham tersebut adalah harga penutupannya.

2.1.4.1 Jenis Saham

Menurut Rusdin (2008) berdasarkan atas cara peralihan, saham dibedakan menjadi 2, yaitu: saham atas tunjuk (*Bearer Stock*) dan saham atas nama (*Regristered Stock*).

1. **Saham atas tunjuk (*Bearer Stock*)** adalah saham yang tidak ditulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
2. **Saham atas nama (*Regristered Stock*)** adalah saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya. Dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu, yaitu dengan dokumen peralihan dan kemudian nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus memuat daftar nama pemegang saham. Apabila terjadi kehilangan, pemegang saham tersebut dengan mudah mendapat penggantinya.

Sedangkan berdasarkan manfaat yang diperoleh pemegang saham, dibedakan menjadi:

1. **Saham Biasa (*Common Stock*)**

Menurut Rusdin (2008) saham biasa merupakan jenis efek yang paling sering dipergunakan oleh emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat

dan juga merupakan yang paling populer di pasar modal. Saham Biasa memiliki karakteristik seperti:

1. Hak klaim terakhir atas aset perusahaan saat dilikuidasi.
2. Hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada Rapat Umum Pemegang Saham.
3. Dividen, jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Menurut Rusdin (2008) saham preferen adalah yang berbentuk gabungan antara obligasi dan saham biasa. Jenis saham ini sering disebut dengan sekuritas campuran. Saham preferen sama dengan saham biasa karena tidak memiliki tanggal jatuh tempo dan juga mewakili kepemilikan dari modal. Adapun karakteristik saham preferen, yaitu:

1. Pembayaran dividen dalam jumlah yang tetap.
2. Hak klaim lebih dahulu dibanding saham biasa jika perusahaan dilikuidasi.
3. Dapat dikonversikan menjadi saham biasa

Dalam Kieso (2008), disebutkan bahwa karakteristik saham preferen adalah sebagai berikut:

1. Prefensi atas dividen
2. Prefensi atas aktiva pada saat likuidasi
3. Dapat dikonversi menjadi saham biasa
4. Dapat ditebus pada opsi perseroan
5. Tidak mempunyai hak suara

Pada dasarnya ada dua keuntungan dan manfaat investasi pada saham menurut Rusdin (2008), yaitu:

1. Dividen

Dividen adalah bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Jumlah dividen yang akan dibagikan diusulkan oleh dewan direksi dan disetujui didalam rapat umum pemegang saham. Selain itu dividen terbagi kedalam dua bagian yaitu dividen tunai dan dividen saham, dividen tunai dilakukan jika emiten membagikan dividen kepada para pemegang saham dalam bentuk sejumlah uang untuk setiap saham yang dimiliki, sedangkan dividen saham dilakukan jika emiten membagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan tersebut yang mana pada akhirnya akan meningkatkan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham.

2. *Capital Gain*

Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual sehingga investor dapat menikmati *Capital Gain* jika harga jual melebihi harga beli saham tersebut.

2.1.4.2 Harga Saham

Saham di dalam pasar modal tentu memiliki harga, baik buruknya saham di pasar modal dapat terlihat dari harga saham itu sendiri. Harga saham adalah harga yang terjadi dipasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar modal

Menurut Jogianto (2008), “harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Sedangkan menurut Rusdin (2008) harga saham yaitu :

“Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan penawaran atau kekuatan tawar menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun.”

2.1.4.3 Analisis Terhadap Harga Saham

Terdapat dua model dan teknik analisis dalam penilaian harga saham yaitu analisa fundamental dan analisa teknikal.

1. Analisis Fundamenta

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012) Analisis Fundamental, merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau

mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan.

Dengan demikian, analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada berbagai data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham. Beberapa data atau indikator yang umum digunakan, antara lain: pendapatan laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), margin laba (*profit margin*), dan data-data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

2. Analisis Teknikal

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012) Analisis Teknikal, merupakan salah satu metode yang digunakan untuk penilaian saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal mencoba memprediksi arah pergerakan harga saham ke depan. Analisis teknikal atau sering disebut *chartist* percaya bahwa perkembangan atau kinerja saham dan pasar di masa lalu merupakan cerminan kinerja ke depan.

2.2 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan, sebagai variabel independen dan Harga Saham sebagai variabel dependen. Pengaruh antara variabel-variabel tersebut akan dijelaskan pada bagian ini.

2.2.1 Pengaruh likuiditas terhadap Harga Saham

Dalam menganalisis harga saham terdapat dua pendekatan, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis laporan keuangan dan analisis rasio termasuk dalam komponen yang digunakan untuk menganalisis harga saham melalui pendekatan fundamental.

Dalam harian bisnis yang dikutip oleh Fahmi (2011) menyatakan bahwa:

Dalam rangka memperkecil resiko likuiditas maka perusahaan harus memperkuat nilai rasio likuiditas, karena perusahaan yang memiliki nilai rasio likuiditas yang tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan.

Selanjutnya, dalam kompas yang dikutip oleh Fahmi (2011) menambahkan bahwa, “penguatan pada rasio likuiditas perusahaan akan menjadi *good news* yang cenderung akan memberi pengaruh pada kenaikan harga saham”.

Untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan indikator *current ratio*. *Current ratio* merupakan indikator yang akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan asset lancarnya.

Menurut Sawir (2005) menyatakan bahwa,

Current ratio yang rendah akan menyebabkan menurunnya harga pasar saham yang bersangkutan namun *Current ratio* yang tinggi belum tentu baik karena pada kondisi tertentu hal tersebut dapat menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Indikator *current ratio* dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingginya tingkat likuiditas suatu perusahaan akan menjadi *good news* bagi para investor dan akan mempengaruhi harga saham perusahaan karena tingginya tingkat permintaan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap Harga Saham

2.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Return on Asset (ROA) merupakan ukuran seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh kekayaan (aset) yang dimiliki perusahaan. Jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat dengan kata lain profitabilitas akan meningkatkan harga saham (Husnan dan Pudjiastiti, 2006)

ROA yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari dividen yang diterima. Dengan semakin meningkatnya dividen yang diterima oleh para pemegang saham akan menjadi daya tarik tersendiri untuk tetap menanamkan sahamnya dan para calon investor untuk menanamkan sahamnya ke dalam

perusahaan tersebut. Hal ini akan mendorong peningkatan harga saham yang pada akhirnya akan meningkatkan *return* saham yang akan diterima para investor.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham

2.2.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara utang dan modal sendiri. DER memberikan jaminan tentang seberapa besar utang perusahaan yang dijamin dengan modal sendiri perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan komposisi total utang (utang jangka pendek dan utang jangka panjang) semakin besar apabila dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga ini akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal (para kreditur).

Semakin besar nilai DER menandakan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan utang relatif terhadap ekuitas. Semakin tinggi DER mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi, akibatnya para investor cenderung menghindari saham yang memiliki DER yang tinggi. *Debt to Equity Ratio* (DER) akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan menyebabkan apresiasi harga saham. DER yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi menandakan beban bunga

perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan. Sehingga semakin tinggi utang (DER) cenderung menurunkan harga saham (Putri, 2012)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H3 : Solvabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham

2.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005).

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dapat mempengaruhi harga saham sebuah perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari total aset maka harga saham perusahaan akan semakin tinggi, sedangkan jika ukuran perusahaan semakin kecil maka harga saham perusahaan akan semakin rendah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh hipostesis yaitu :

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Harga Saham

2.5.1.5 Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan secara Simultan Terhadap Harga Saham

Budiman (2007) menyatakan peningkatan maupun penurunan harga saham dipengaruhi banyak faktor, ada faktor internal dan ada pula faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham diantaranya likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan. Banyak hal yang dapat mempengaruhi harga saham, salah satunya kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan. Sebelum memutuskan untuk melakukan investasi (membeli saham) pada suatu perusahaan seorang investor tentu akan menilai terlebih dahulu kinerja dari perusahaan yang bersangkutan, kinerja keuangan tersebut dapat dilihat dari rasio keuangan.

H5 : Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham

2.3 Kerangka pemikiran

Banyak hal yang dapat mempengaruhi harga saham, salah satunya adalah kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan. Sebelum memutuskan untuk melakukan investasi (membeli saham) pada suatu perusahaan, seorang investor tentu akan menilai terlebih dahulu kinerja dari perusahaan yang bersangkutan kinerja keuangan tersebut dapat dilihat dari rasio keuangan. Rasio Keuangan adalah hubungan yang dihitung dan informasi keuangan suatu perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan (Ross dan Jordan, 2008). rasio-rasio

keuangan diantaranya: likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas, yaitu: *current ratio*, *quick ratio*, rasio kas atas aktivitas lancar, rasio kas atas utang lancar, rasio aset lancar dan total aset, dan aset lancar dan total utang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator *current ratio* untuk mengukur likuiditas.

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadi perubahan harga saham. Menurut Rusdin (2008), rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Sudana, 2009).

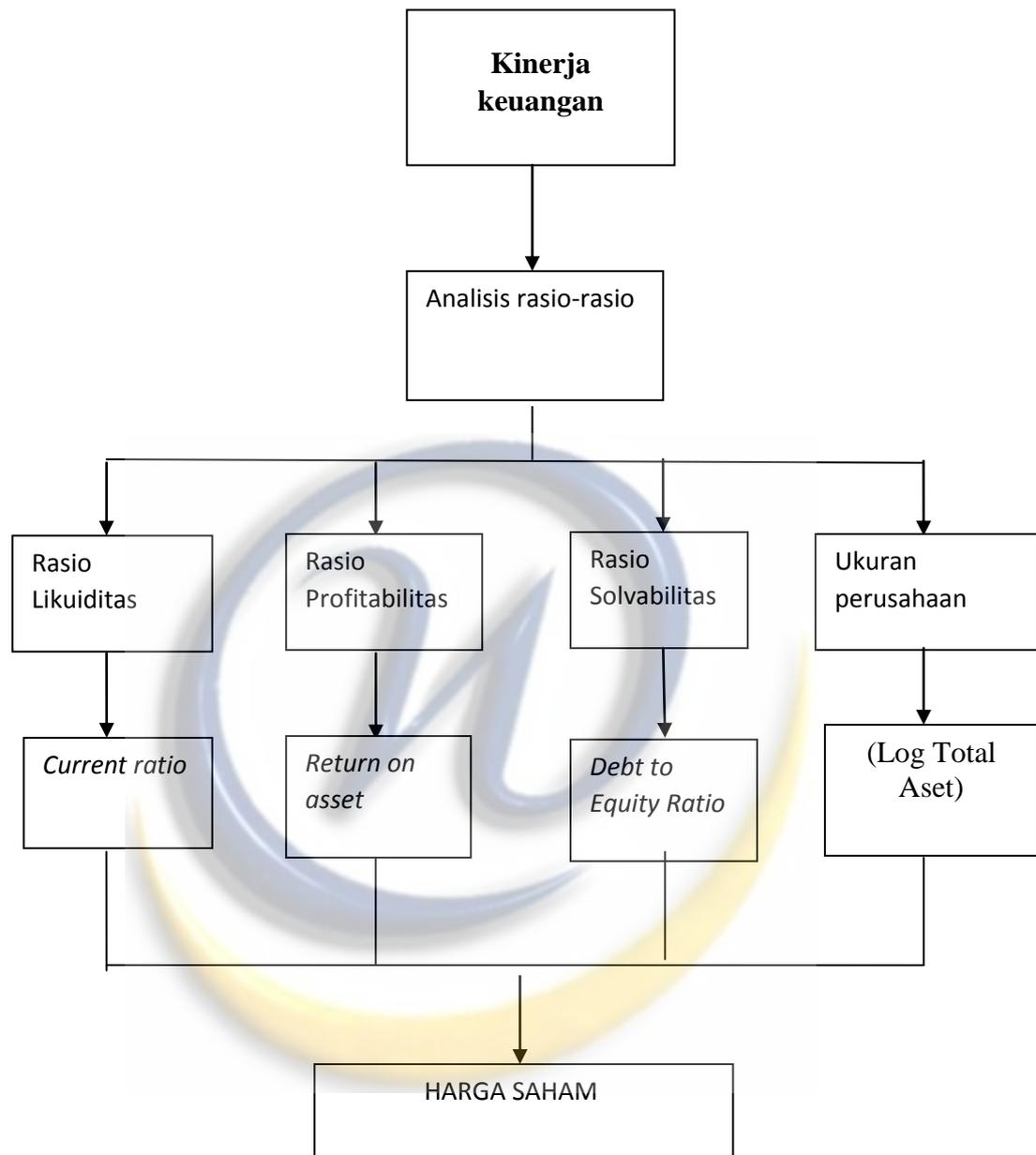
Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. (Harahap, 2009), dapat diukur dengan *return on assets* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Menurut Rusdin (2008), rasio *solvabilitas* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka panjang. Menurut Harahap (2009), rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan

dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa tinggi/besar risiko keuangan perusahaan.

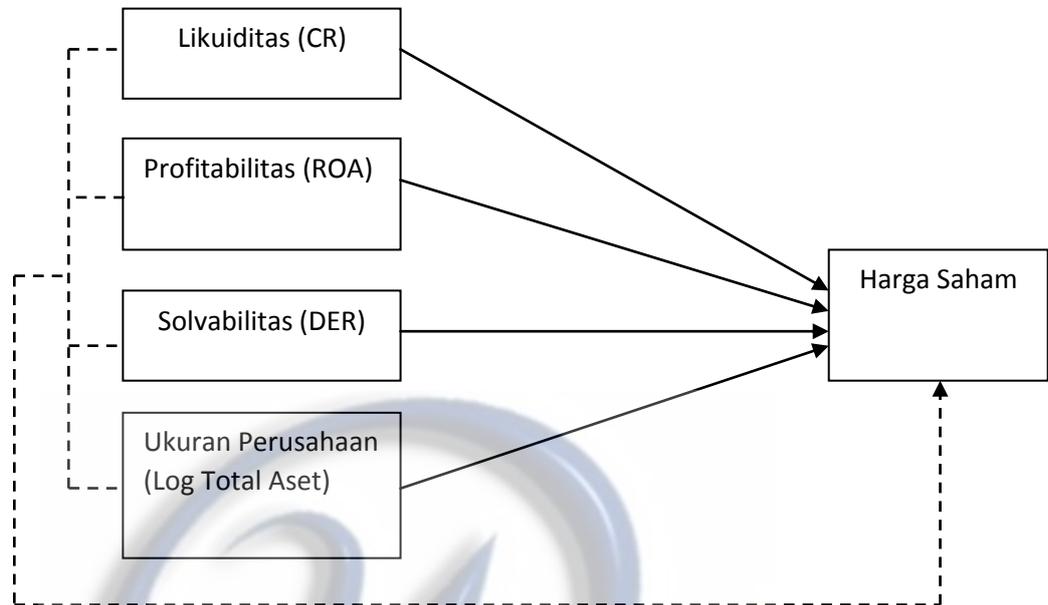
Faktor lain yang mempengaruhi harga pasar saham adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan pada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005). Menurut Ghozali (2006), untuk mengukur ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan log natural aset.

Untuk membantu dalam memahami rasio-rasio yang dapat berpengaruh terhadap harga saham diperlukan suatu kerangka pemikiran. Berikut ini adalah kerangka teoritis yang merupakan alur pemikiran dari peneliti yang disusun sebagai berikut (Gambar 2.1):



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

Selanjutnya hubungan variabel dapat digambarkan sebagai berikut (Gambar 2.2):



Gambar 2.2
Hubungan Variabel

Keterangan :

Variabel X = likuiditas (X1= Current Ratio)

= Profitabilitas (X2 = ROA)

= solvabilitas (X3 = DER)

= Ukuran Perusahaan (X4 = Log Total Aset)

Variabel Y = Harga saham

—————> = Pengaruh Secara Parsial

- - - - -> = Pengaruh Secara Simultan